

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karies gigi adalah penyakit yang menyerang jaringan keras gigi seperti enamel, dentin, dan sementum. Penyakit ini ditandai dengan kerusakan atau pembusukan pada gigi yang terjadi secara bertahap, dimulai dari pelarutan mineral di permukaan gigi dan berlanjut ke bagian dalam gigi. Jika karies terjadi pada anak balita, hal ini dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan mereka, yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat kecerdasan dan berdampak negatif terhadap kualitas hidup masyarakat dalam jangka panjang (Widayati, 2014).

Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2018, prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia sebesar 57,6% dan didapatkan prevalensi karies mencapai 88,8%. Prevalensi masalah gigi dan mulut yang cukup besar di Indonesia tersebut hanya sebesar 10,2% yang mendapatkan pelayanan dari dokter gigi (Riskesdas, 2018). Sedangkan secara global diprediksikan ada lebih dari 2,3 miliar orang yang mengalami karies gigi permanen, di mana sekitar 530 juta merupakan karies gigi sulung yang terjadi pada anak-anak (Firdausi, 2020).

Masalah stunting pada anak dapat mempengaruhi kualitas dan pertumbuhan perkembangan anak, masalah kesehatan mulut khususnya karies juga menjadi sorotan pada masalah kesehatan yang umumnya dialami anak-anak, terlebih lagi terdapat hubungan sebab akibat antara stunting dan karies gigi pada

anak.kondisi kesehatan rongga mulut merupakan cermin kesehatan tubuh secara umum,namun kebanyakan masyarakat indonesia mengabaikan masalah kesehatan gigi dan mulut. Stunting dapat mengganggu proses tumbuh kembang anak, salah satunya berdampak pada perkembangan rongga mulut. Anak yang mengalami stunting cenderung lebih mudah terserang karies gigi karena adanya perubahan pada sifat saliva, seperti menurunnya kecepatan aliran dan tingkat keasaman pH (Nugrawati, 2023).

Karies gigi adalah penyakit yang muncul akibat interaksi antara bakteri penghasil asam dengan gigi sebagai inang, serta makanan sebagai substrat, dan berkembang secara bertahap dari waktu ke waktu. Asam yang dihasilkan oleh bakteri menyebabkan penurunan pH di lingkungan mulut, dan penurunan pH yang terjadi secara berulang akan memicu demineralisasi pada permukaan gigi, yang kemudian memicu terjadinya proses karies (Soesilawati, 2020).

Stunting merupakan salah satu kondisi dimana anak mengalami kegagalan tumbuh kembang yang ditandai dengan tinggi badan yang tidak normal dan kecerdasan juga terganggu, Stunting adalah terhambatnya pertumbuhan karena kekurangan gizi yang berdasarkan pada panjang badan yang tidak sesuai dengan usia (Boucot dan Poinar, 2020). Stunting dapat dipicu oleh berbagai faktor, mulai dari kondisi kesehatan ibu atau calon ibu, masa kehamilan, hingga masa bayi dan balita, yang semuanya berlangsung dalam periode 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK). Periode ini dianggap sebagai masa emas sekaligus masa kritis dalam kehidupan seseorang. Faktor-faktor seperti status gizi dan kesehatan ibu sebelum dan selama kehamilan,

tinggi badan ibu, jarak kehamilan yang terlalu dekat, usia ibu yang masih remaja, serta asupan nutrisi yang tidak memadai selama kehamilan, berperan besar dalam memengaruhi pertumbuhan janin dan meningkatkan risiko terjadinya stunting (Pokhrel, 2024). Penelitian sebelumnya yang dikemukakan dalam berbagai literatur menunjukkan adanya keterkaitan antara karies pada gigi sulung dengan kejadian stunting pada anak. Hubungan ini sejalan dengan faktor utama penyebab stunting yang berkaitan dengan periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), di mana malnutrisi pada ibu serta kekurangan gizi pada anak sebelum usia dua tahun menjadi faktor penentu terjadinya stunting. Kekurangan nutrisi selama periode tersebut turut memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan gigi sulung. Akibatnya, anak yang mengalami stunting cenderung memiliki tingkat karies gigi sulung yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang tumbuh normal (Pinat, 2023).

Berdasarkan data Global Nutrition Report 2016, Indonesia berada di peringkat 108 dari 132 negara dalam hal prevalensi stunting. Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada balita secara nasional menurun selama lima tahun terakhir, yaitu dari 37,2% menjadi 30,8% pada rentang tahun 2013 hingga 2018. Di Indonesia, provinsi yang memiliki prevalensi stunting paling tinggi berada di Nusa Tenggara Timur (NTT). Berdasarkan data provinsi, NTT memiliki proporsi penduduk dengan status gizi sangat rendah dan stunting tertinggi sebesar 42,6%, sementara DKI Jakarta memiliki proporsi terendah sebesar 17,7%. Nilai tersebut masih dikategorikan

tinggi karena standar yang ditetapkan oleh World Health Organization adalah minimal 20%. Mengingat potensi dampak serius dari masalah stunting, diperlukan prediksi untuk mengantisipasi stunting di masa depan dengan tujuan untuk mencegah terjadinya stunting dan mengurangi dampaknya pada perkembangan dan kesejahteraan anak (Rahmawati, 2023).

Pemahaman ibu mengenai kesehatan gigi dan mulut berperan penting dalam menjaga kesehatan gigi anak di masa depan. Proses tumbuh gigi merupakan tahap penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga orang tua, terutama ibu, perlu mengetahui cara merawat gigi anak dengan benar serta mengajarkan kebiasaan perawatan gigi yang baik kepada anak sejak dini (Arsad, 2023). Meskipun anak masih memiliki gigi susu, peran orang tua tetap penting dalam memberikan perhatian khusus, karena kondisi gigi susu akan berpengaruh terhadap pertumbuhan gigi permanennya. Pengetahuan sendiri merupakan hasil dari proses penginderaan yang membuat seseorang menjadi sadar atau memahami sesuatu. Pengetahuan ini menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi tindakan atau perilaku seseorang. Sementara itu, sikap mencerminkan seberapa besar perasaan positif maupun negatif seseorang terhadap suatu hal, objek, individu, institusi, atau aktivitas tertentu (Ramadhanty Putri Wardani, 2021). Jika seseorang meyakini bahwa suatu tindakan akan memberikan hasil yang positif, maka ia cenderung memiliki sikap yang positif terhadap tindakan tersebut. Sebaliknya, jika ia merasa bahwa tindakan tersebut tidak membawa manfaat, maka sikap negatif kemungkinan akan terbentuk (Sudarta, 2022).

Pengetahuan, atau aspek kognitif, merupakan bagian yang sangat penting dalam membentuk perilaku nyata seseorang (overt behavior). Perilaku yang dilandasi oleh pengetahuan cenderung lebih kuat dan bertahan lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak berbasis pengetahuan. Pengetahuan juga memiliki hubungan yang erat dengan tingkat pendidikan, di mana semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, diharapkan semakin luas pula wawasan dan pemahamannya (Pinat, 2023). Pengetahuan memegang peranan penting dalam proses tumbuh kembang seseorang, terutama pada anak-anak. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan individu yang baik di dalam masyarakat. Dengan adanya kualitas sumber daya manusia yang baik, generasi berikutnya juga akan memiliki kualitas yang tinggi. Oleh sebab itu, berbagai upaya perlu dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang diterima oleh anak-anak. Salah satu faktor yang memengaruhi kualitas pendidikan tersebut adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya (Aini, 2024).

Pola asuh ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian pengerdilan. Pola asuh merupakan perilaku ibu dalam mengasuh balita, ibu dengan status pola asuh baik cenderung memiliki anak yang status gizi bagus. Setiap orang tua pasti ingin mempunyai anak yang sehat, alasan keadaan anak yang sehat sejak lahir akan menentukan optimal tidaknya tumbuh kembang anak sampai saat ini sudah dewasa. Oleh karena itu berbagai hal yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak harus sangat di perhatikan dengan baik oleh orang tua terutama kebutuhan fisik dapat dipenuhi dengan pemberian nutrisi keseimbangan contohnya

ASI Eksklusif ,makan-makanan pendamping ASI,makanan lanjutan tentu mendapatkan nutrisi yang seimbang (Hidayat, 2023).

Pola asuh yang paling berkontribusi terhadap terjadinya stunting adalah pola asuh yang cenderung tidak peduli atau tidak terlibat secara aktif. Orang tua dengan pola asuh seperti ini biasanya menunjukkan minat yang rendah terhadap praktik pemberian makan, pemenuhan gizi, dan pengasuhan anak secara umum. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya motivasi, baik karena kondisi gizi orang tua yang kurang memadai, maupun karena mereka lebih memilih untuk memprioritaskan waktu dan perhatian pada hal lain daripada memberikan perhatian penuh pada proses menyusui dan pengasuhan anak (Wibowo, 2023).

Data yang di dapatkan dari puskesmas Baumata tahun 2024 total balita stunting di Kabupaten Kupang Kecamatan Taebenu Desa Oeltua sebanyak 44 anak. Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan beberapa kader posyandu mereka belum pernah memberikan bimbingan dan penyuluhan cara menyikat gigi dan mulut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa Ibu anak stunting tentang bimbingan sikat gigi mengatakan bahwa mereka pernah mendapatkan bimbingan dan penyuluhan tentang cara menyikat gigi dan bagaimana cara menjaga kesehatan gigi dan mulut pada anak dari mahasiswa yang mengikuti PKL di Desa Oeltua pada Tahun 2024. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis ingin melakukan penelitian tentang Pengetahuan Ibu Dan Pola Asuh Anak Terhadap Kejadian Karies Gigi Pada Anak Stunting Di Desa Oeltua Kecamatan Taebenu.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah pengetahuan ibu dan pola asuh anak terhadap kejadian karies gigi pada anak stunting di desa Oeltua Kecamatan Taebenu ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui pengetahuan ibu dan pola asuh anak terhadap kejadian karies gigi pada anak stunting di Desa Oeltua Kecamatan Taebenu

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui pengetahuan ibu anak stunting tentang pencegahan karies gigi
- b. Pola asuh ibu anak stunting tentang pencegahan karies gigi
- c. Mengetahui status karies gigi pada anak stunting

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Ibu

Meningkatkan kesadaran pengetahuan Ibu dan pola asuh anak terhadap kejadian karies gigi pada anak stunting.

b. Bagi Posyandu

Dapat menjadi landasan dalam merancang program edukasi dan intervensi yang lebih tepat sasaran di Posyandu guna meningkatkan kesehatan gigi dan mulut pada balita yang mengalami stunting.

c. Bagi Kader

Dapat dijadikan acuan untuk pelatihan dan peningkatan kompetensi kader

dalam bidang kesehatan gigi dan mulut, sehingga dapat mendorong peningkatan profesionalisme mereka dalam memberikan layanan kesehatan kepada masyarakat.

d. Bagi Desa Oeltua

Berperan dalam mendukung pengembangan program kesehatan desa yang lebih menyeluruh, dengan memasukkan aspek kesehatan gigi dan mulut pada balita stunting sebagai bagian penting dari upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

e. Bagi Puskesmas

Mendorong peningkatan layanan preventif, termasuk pelaksanaan pemeriksaan gigi secara berkala dan penyuluhan kepada para ibu untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut balita yang mengalami stunting.

f. Bagi Instansi Jurusan Kesehatan Gigi

Memberikan peluang untuk melakukan penelitian dan pengembangan lebih lanjut dalam bidang kesehatan gigi dan mulut, khususnya terkait peran ibu dalam menjaga kesehatan gigi balita stunting.

g. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti, baik dalam memperkaya kajian ilmiah maupun dalam pelaksanaan penelitian yang berkaitan dengan kesehatan gigi dan tumbuh kembang anak.